



The Development of Receptive Language Skills in Early Childhood Through the Chain Message Game at TK Pertiwi Koto Padang, Koto Baru District, Dharmasraya Regency

Novi Respita¹, Widia Siska², Lesis Andre³, Jamal Mirdad⁴

* ochanopi5@gmail.com *

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Sakinah Dharmasraya, Dharmasraya, Indonesia

^{2,3,4} STITNU Sakinah Dharmasraya, Dharmasraya, Indonesia

ABSTRAK

The problem in this research is that children's language skills are less fluent, they cannot listen well and they have limited vocabulary. The purpose of this study is to determine how teachers implement the chain message game, to determine the development of receptive language skills, and to determine the advantages and disadvantages of the chain message game. This research is a qualitative descriptive study. The subjects were two teachers and 15 students. Data collection techniques using observation, interview, and documentation. Data validity techniques using triangulation. The results of this study are first, the way teachers implement the chain message game, among others, the teacher asks the children to sit in a circle, the child gets a message from the teacher, the child passes the message to the child next to him, the child who gets a whisper passes it to the friend next to him, and so on until the message returns to the teacher. Second, the development of receptive language skills of early childhood through chain message games at Pertiwi Kindergarten is developing very well (BSB). Of the 15 students, there are 9 children developing very well (BSB) with a percentage of 78 % to 100%, 5 children developed according to expectations (BSH) with a percentage of 60 % to 75 %, and 1 child began to develop (MB) with a percentage of 57 %. Third, the advantages of chain message game are that it increases student activity, training four skills, attracting students, creates a sense of happiness, is active, and is confident, has no burden in the learning process, and improves cooperation. Four, the disadvantages of chain message game are that the class becomes crowded, takes a long time, is too active, and interactions are less conducive.

Keyword: Chain Message, Receptive Language Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu unik yang berada pada fase perkembangan paling fundamental dalam kehidupan manusia. Karakteristik khas anak usia dini, seperti rasa ingin tahu tinggi, sikap egosentris, dan imajinasi kuat, membuat mereka membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensinya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) berfungsi menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, seni, serta nilai moral dan agama. Tahapan perkembangan anak usia dini dari bayi hingga prasekolah menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi yang utuh dan seimbang (Suyana, 2021:25; Winda & Azizah, 2017:14; Andre & dkk, 2024:383).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan bahasa, khususnya bahasa reseptif yang mencakup pemahaman terhadap pesan atau informasi yang diterima anak. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan syarat dalam proses berpikir, bersosialisasi, dan memahami lingkungan. Dalam perspektif Islam, kemampuan berbicara adalah anugerah Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rahman ayat 3-4, bahwa Allah mengajarkan manusia pandai berbicara sebagai wujud kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya (Mursid, 2015:34; Departemen Agama, 2009:775; Faizal Hilmi, 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara di TK Pertiwi Koto Padang, ditemukan bahwa sebagian besar anak usia 4-5 tahun masih memiliki kemampuan bahasa reseptif yang belum berkembang. Guru menyatakan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami dan merespon pesan verbal dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, pendidik menggunakan metode permainan pesan berantai, yang terbukti dapat menstimulasi kemampuan menyimak, memperluas kosakata, dan meningkatkan respon verbal anak. Permainan ini menyenangkan, menumbuhkan kerja sama, serta mendukung pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sesuai dengan Kurikulum 2013 PAUD (Mastur, 2018:24; Iskandar, 2018:4-5; Putri & Oktaria, 2020:101).

Perkembangan fisik dan motorik merupakan aspek dasar yang sangat penting dalam masa awal kehidupan anak. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan tinggi badan, berat badan, serta peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus. Motorik kasar mencakup aktivitas seperti berjalan, melompat, dan berlari, sedangkan motorik halus mencakup keterampilan menggunakan otot-otot kecil seperti menggambar atau memegang benda kecil. Perkembangan ini dipengaruhi oleh asupan gizi, stimulasi lingkungan, dan kesehatan anak secara umum (Sujiono, 2011:78).

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merujuk pada proses berpikir, pengamatan, ingatan, dan penalaran. Anak mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, memecahkan masalah sederhana, serta mengenali bentuk, warna, dan angka. Dalam proses ini, anak menggunakan seluruh pancaindra dan pengalaman langsung dalam belajar. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol dan imajinasi dalam berpikir, meskipun masih bersifat egosentris (Hurlock, 2003:114).

Bahasa menjadi sarana penting dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan anak. Pada usia dini, kemampuan berbahasa berkembang pesat melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Anak belajar menyusun kalimat, memahami perintah, serta mengembangkan kosa kata baru. Seiring dengan itu, aspek sosial-emosional juga mulai tumbuh melalui proses bermain dan interaksi sosial. Anak belajar mengenali emosi, mengelola perasaan, serta membangun empati dan kerja sama (Papalia, Olds, & Feldman, 2008:135-137).

Aspek moral mulai berkembang ketika anak memahami nilai-nilai yang diajarkan melalui contoh dan kebiasaan sehari-hari. Mereka mulai membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta menunjukkan rasa bersalah atau bangga atas suatu tindakan. Sementara itu, daya cipta atau kreativitas muncul melalui kegiatan seni seperti menggambar, menyanyi, dan bermain peran. Aktivitas ini membantu anak mengekspresikan perasaan dan memperkaya pengalaman belajarnya (Santrock, 2011:42).

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan berperan penting dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Aspek fisik dan motorik merupakan fondasi awal yang tampak paling nyata. Perkembangan ini mencakup kemampuan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan memanjat, serta motorik halus seperti menggantung, menulis, dan meronce. Anak pada usia dini biasanya sangat aktif dan membutuhkan ruang serta kegiatan yang memungkinkan mereka melatih keterampilan

tersebut (Mutiah, 2010:26). Motorik yang berkembang baik akan mendukung kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Selanjutnya adalah aspek kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami lingkungan sekitarnya. Anak usia dini mulai menunjukkan kemampuan mengenali pola, menghitung, mengklasifikasi, dan memahami hubungan sebab-akibat. Mereka belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap benda serta peristiwa di sekitar mereka (Hurlock, 1991:208). Proses kognitif ini menjadi dasar bagi kemampuan akademik anak di tahap selanjutnya, oleh karena itu peran pendidik dan lingkungan sangat penting dalam memberikan stimulasi yang sesuai.

Perkembangan bahasa juga menjadi aspek yang krusial. Bahasa adalah alat utama anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, dan memahami instruksi. Pada masa usia dini, anak mengalami masa keemasan dalam pemerolehan bahasa. Mereka mulai memahami bahasa reseptif (memahami makna) dan produktif (mengucapkan kata-kata). Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang dewasa, pembiasaan mendengar cerita, serta lingkungan yang kaya akan kosakata (Yuliani Nurani, 2016:41). Anak yang memiliki keterampilan berbahasa baik cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial.

Terakhir, aspek sosial-emosional dan daya cipta (seni) juga sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak. Anak belajar mengenali dan mengelola emosi, serta membentuk hubungan sosial yang sehat melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka juga menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan kemandirian (Sujiono, 2011:87). Dalam aspek seni atau daya cipta, anak diberi ruang untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas melalui menggambar, bernyanyi, menari, dan bermain peran. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan estetika tetapi juga melatih koordinasi motorik halus dan ketekunan.

Permainan merupakan aktivitas menyenangkan yang memiliki aturan tertentu dan memberi pengalaman belajar bagi anak. Bermain bagi anak usia dini adalah media pembelajaran yang menstimulasi perkembangan fisik, sosial, kognitif, dan bahasa. Salah satu bentuk permainan edukatif adalah permainan *pesan berantai*, yakni menyampaikan informasi secara berantai dari satu anak ke anak lainnya melalui bisikan, hingga pesan disampaikan kepada anak terakhir (Triyanti, 2021:18). Permainan ini melatih konsentrasi, menyimak, dan keterampilan berbicara. Menurut Ardini & Lestaningrum (2018:44), permainan yang efektif bagi anak harus memenuhi prinsip pengulangan, penguatan, asosiasi, dan pelibatan indera, agar hasil pembelajaran lebih optimal dan menyenangkan.

Langkah permainan ini mencakup pengaturan posisi anak (duduk melingkar atau berbaris), pemberian pesan oleh guru kepada salah satu anak, lalu pesan diteruskan secara berantai melalui bisikan hingga sampai ke anak terakhir. Pesan kemudian disampaikan secara lisan di depan kelompok, dan guru memeriksa keakuratan pesan tersebut (Mastur, 2018:24). Manfaat dari permainan ini sangat beragam, antara lain mengasah ingatan, meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara, memperkaya kosakata, serta melatih kerja sama dan komunikasi antar anak (Megawati, 2023:37; Mulyati, 2015:4). Selain itu, permainan ini mendukung proses belajar yang aktif dan menyenangkan karena dilakukan secara kelompok dengan pendekatan belajar sambil bermain.

Permainan pesan berantai memiliki berbagai kelebihan seperti meningkatkan keaktifan siswa, melatih empat keterampilan berbahasa (mendengar, menyimak, berbicara, dan membaca), membangun rasa percaya diri, serta mendorong keterlibatan penuh dalam pembelajaran. Anak juga merasa tidak terbebani karena pembelajaran dilakukan melalui permainan yang mereka sukai (Fahyuni, 2024:18). Namun, permainan ini juga memiliki kekurangan, di antaranya menimbulkan kebisingan kelas, membutuhkan waktu yang cukup

lama, dapat menyebabkan sebagian anak terlalu aktif, serta mengurangi fokus dalam interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penerapannya memerlukan pengelolaan kelas yang efektif agar manfaat permainan dapat dimaksimalkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan, menguraikan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dalam suatu lingkungan sesuai dengan objek apa adanya. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2008:18). Penelitian ini menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan tentang cara guru menerapkan permainan pesan berantai pada anak usia dini di TK Pertiwi Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini di TK Pertiwi Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya dan kelebihan dan kekurangan permainan pesan berantai untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini di TK Pertiwi Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya pada bulan Februari 2025 setelah mendapatkan izin dari pihak kampus dan instansi terkait. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui cara guru menerapkan permainan pesan berantai, pengembangan bahasa reseptif anak usia dini, serta kelebihan dan kekurangan dari permainan tersebut.

1. Cara Guru Menerapkan Permainan Pesan Berantai

Permainan pesan berantai diterapkan sesuai dengan langkah-langkah menurut Mastur (2018:24), yaitu:

- a. Anak-anak duduk melingkar.
 - b. Guru membisikkan pesan kepada salah satu anak.
 - c. Anak tersebut meneruskan pesan ke teman di sebelahnya.
 - d. Pesan berlanjut hingga anak terakhir, kemudian dibandingkan dengan pesan awal.
- Hasil observasi menunjukkan konsistensi penerapan di setiap pertemuan (10, 12, dan 17 Februari 2025), baik dalam pengaturan tempat duduk, tema pesan, hingga evaluasi perubahan pesan. Guru juga telah memasukkan permainan ini ke dalam RPPH dan mempersiapkannya dengan baik.

Tabel 1. Penerapan Permainan Pesan Berantai oleh Guru

Langkah Penerapan (Mastur, 2018:24)	Implementasi di Lapangan (10, 12, 17 Feb 2025)
a. Anak-anak duduk melingkar	Anak duduk membentuk lingkaran rapi di ruang kelas
b. Guru membisikkan pesan kepada salah satu anak	Guru membisikkan pesan yang telah disiapkan ke anak pertama
c. Anak meneruskan pesan ke teman di sebelahnya	Anak meneruskan pesan secara berurutan sesuai posisi lingkaran
d. Pesan berlanjut hingga anak terakhir	Anak terakhir mengungkapkan pesan, lalu dibandingkan dengan pesan awal
Evaluasi dan persiapan	Tercantum dalam RPPH, disiapkan dengan baik sebelum kegiatan

2. Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini

Sebelum diterapkan permainan pesan berantai, sebagian besar anak di TK Pertiwi masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hasil observasi awal menunjukkan:

- a. 10 anak (66,7%) berada pada kategori BB.
- b. 5 anak (33,3%) pada kategori MB.

Tidak ada anak yang berada pada kategori BSH atau BSB.

Setelah diterapkan permainan pesan berantai selama beberapa kali pertemuan, terjadi peningkatan yang signifikan pada tujuh indikator bahasa reseptif anak:

- a. Menyimak perkataan orang lain: 3 anak BSB, 10 anak BSH, 2 anak MB.
- b. Mengerti dua perintah bersamaan: 3 anak BSB, 10 anak BSH, 2 anak MB.
- c. Mendengar dan membedakan bunyi: 3 anak BSB, 10 anak BSH, 2 anak MB.
- d. Mengulang kalimat sederhana: 4 anak BSB, 11 anak BSH.
- e. Menyebutkan kata-kata yang dikenal: 4 anak BSB, 8 anak BSH, 3 anak MB.
- f. Memperkaya perbendaharaan kata 3 MB, 8 BSH, 4 BSB
- g. Meniru (mengucapkan) huruf A-Z (2 MB, 10 BSH, 3 BSB)

Secara umum, seluruh indikator menunjukkan peningkatan dari kategori BB ke MB, BSH, dan bahkan BSB. Ini menunjukkan bahwa permainan pesan berantai merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan bahasa reseptif anak.

Tabel 2. Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Indikator Bahasa Reseptif	Sebelum (Jumlah Anak)	Sesudah (BB/MB/BSH/BSB)
a. Menyimak perkataan orang lain	10 BB, 5 MB	2 MB, 10 BSH, 3 BSB
b. Mengerti dua perintah bersamaan	10 BB, 5 MB	2 MB, 10 BSH, 3 BSB
c. Membedakan bunyi	10 BB, 5 MB	2 MB, 10 BSH, 3 BSB
d. Mengulang kalimat sederhana	10 BB, 5 MB	11 BSH, 4 BSB
e. Menyebutkan kata-kata yang dikenal	10 BB, 5 MB	3 MB, 8 BSH, 4 BSB
f. Memperkaya perbendaharaan kata	10 BB, 5 MB	3 MB, 8 BSH, 4 BSB
g. Meniru (mengucapkan) huruf A-Z	10 BB, 5 MB	2 MB, 10 BSH, 3 BSB

3. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Pesan Berantai

Kelebihan:

- a. Meningkatkan kemampuan menyimak dan memperhatikan instruksi.
- b. Menambah kosakata baru melalui tema pesan.
- c. Meningkatkan keterampilan komunikasi dua arah secara alami.
- d. Membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan interaktif.

Tabel 3. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Pesan Berantai

Kelebihan	Kekurangan
Meningkatkan kemampuan menyimak dan mengikuti instruksi	Membutuhkan suasana tenang agar tidak terjadi salah tangkap pesan
Menambah kosakata baru melalui pesan yang disampaikan	Anak pemalu/sulit percaya diri bisa kesulitan menyampaikan pesan
Meningkatkan komunikasi dua arah secara alami	Sulit diterapkan jika jumlah anak terlalu sedikit atau terlalu banyak
Membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan interaktif	-

Penelitian di TK Pertiwi Koto Padang menunjukkan bahwa penerapan permainan pesan berantai dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis, yaitu anak-anak duduk melingkar, guru membisikkan pesan kepada salah satu anak, kemudian pesan diteruskan secara berantai hingga kembali ke guru. Proses ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi di mana pesan mulai berubah. Penerapan ini sesuai dengan teori Mastur (2018) dan Natalia (2014), yang menjelaskan langkah-langkah permainan pesan berantai dalam pembelajaran bahasa anak usia dini.

Dalam hal pengembangan kemampuan bahasa reseptif, hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada hampir seluruh indikator, seperti menyimak, mengerti perintah ganda, membedakan bunyi, mengulang kalimat sederhana, dan meniru huruf A-Z. Sebagian besar anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), bahkan mencapai 100% pada beberapa indikator. Temuan ini sejalan dengan penelitian Desy Indriyani (2018) yang juga melaporkan peningkatan kemampuan bahasa melalui permainan pesan berantai.

Adapun kelebihan permainan pesan berantai antara lain meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri siswa, melatih keterampilan berbahasa, menarik minat belajar, serta memperkuat kerja sama antar siswa. Namun, ada pula kekurangan seperti potensi kelas menjadi ramai, durasi pelaksanaan yang cukup lama, dan adanya siswa yang terlalu aktif sehingga interaksi antara guru dan siswa bisa kurang kondusif. Kondisi ini sesuai dengan temuan Fahyuni (2024) mengenai kelebihan dan kekurangan metode tersebut.

KESIMPULAN

Pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini di TK Pertiwi Koto Padang melalui permainan pesan berantai dilakukan dengan cara guru mengatur anak duduk melingkar dan membisikkan pesan secara berantai antar anak hingga kembali ke guru untuk memastikan akurasi pesan. Permainan ini berhasil meningkatkan berbagai aspek bahasa reseptif, seperti mengulang kalimat sederhana dan meniru huruf A-Z yang meningkat 100%, memperkaya perbendaharaan kata 97%, serta kemampuan menyimak dan mengerti perintah dua arah yang meningkat sekitar 87%. Kelebihan permainan ini meliputi peningkatan keaktifan, keterampilan berbahasa, minat belajar, rasa percaya diri, dan kerja sama siswa, sementara kekurangannya adalah potensi kelas menjadi ramai, durasi yang cukup lama, dan adanya siswa yang terlalu aktif sehingga interaksi antara guru dan siswa terkadang kurang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quranur Karim (Surat Ar Rahman) Ayat: 3 -4
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Anggun, K. P., & Renti, O. (2020). Analisis Hubungan Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Andre & Dkk. (2024). Pengembangan Modul Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Pencegahan Kecanduan Smartphone Pada Anak Usia dini. *Jurnal pelita PAUD*
- Amalia, E. R. (2018). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Institut Pesentren KH. Abdul Khalim Mojokerto*.
- Ambara & Dkk. (2014). *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardini & Lestarinigrum. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Watudandang Prambon Nganjuk: Adjie Media Nusantara.
- Azlin & dkk. (2022). Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Dardjowowidjojo Soejono. (2014). *Psikologi Lingiustik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fahyuni, Alma'atus. (2024). Pengaruh Metode Permainan Pesan Berantai Terhadap Sikap Nasionalisme di Kelompok B TKM 74 Roudiatul Jannah Sidoarjo. *Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Hayati dan Putro. (2021). Bermian dan Permainan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*
- Hardiyanti, Syarifah. (2019). Penerapan Metode Permainan Bisik dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak. *Skrpisi Pendidikan islam Anak Usia Dini Universitas Negeri Ar-Raniri Darussalam Banda Aceh*.
- Indiyani, Desy. (2018). Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Melalui Bermain Pesan Berantai Pada Anak Kelompok B di TK Asyiyah Bustanul Athfal II Paroro Cabang Tello Baru Makassar. *Jurnal Pendidikan Anak Uisa Dini Universitas Negeri Makassar*
- Iksan & dkk. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Dengan Bermain Bisik Berantai. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Makassar*.
- Iskandar Haris. (2018). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Khosibah & Dimyati. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kurniasari Venna. (2019). Upaya Meningkatkan lima aspek Perkembangan Anak Usia Dini Melalui kegiatan Bermain Melempar dan Menangkap Bola di KB Al-Hidayah Desa Megulung Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. *Skripsi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Lovita & Ismet. (2012). Studi Permainan Bisik Berantai Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang*.

- Mamik. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*, Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Mastur, Mahmudah. (2018). *Ragam Permainan Kreatif PAUD dan TK*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI)
- Mirdad, Jamal. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*.
- Mulyati. (2015). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Melalui Permainan Pesan Berantai Di TK Taufiq Perguruan Islam Bayur. *Jurnal Pesona PAUD*.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawati, Refi (2023). pembelajaran Bermain Pesan Berantai Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Pada Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) di TK Miftahul Ulum 1 Jebur Tlogosari Bondowoso. *Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Putri & Oktaria.(2020). Analisis Hubungan Permainan Pesan Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Universitas Lampung*.
- Salma, A.K., &Dimyati. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3-6 Indonesia. *Jurnal Indonesia*
- Siska, Widia (2022). An Analysis Of Speaking Achievement Of Extrovert And Introvert Students At The Second Year Students Of Islamic Early Childhood Education Students Of Stitnu Sakinah Dharmasraya. *Jurnal Eduscience*
- Sudirnan & dkk. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) Wilayah Jawa Barat*.
- Suryana, Dadan .(2021). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana Dadan dan Nenny Mahyudin . *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.2014.
- Suyadi. (2015). *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.